



Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia

Music and Identity: Analysis of Social Identity Construction in “Menari dengan Bayangan” Album by Hindia

Muhammad Chamdan Husein¹ & Sumekar Tanjung²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Sleman, Yogyakarta,
Indonesia

Author’s email:

¹Email:

18321167@students.uii.ac.id

² sumekar.tanjung@uui.ac.id

Keywords:

identity, lyrics, music,

semiotics, social problems

Abstract: This study will focus on the meaning of personal identity for an album entitled *Menari dengan Bayangan* (*Dancing with Shadows*), created by a musician named Daniel Baskara Putra or the stage name Hindia. In the album, which contains 12 songs, Baskara gives implied messages about his identity in the songs on the album that his listeners will listen to. This study uses the semiotic analysis method of Ferdinand de Saussure, which focuses on the signifier and the signified aspects in interpreting each song lyric created by Baskara.

Kata kunci:

identitas, music, lirik

semiotika, permasalahan

sosial

Abstrak: Penelitian ini akan berfokus pada pemaknaan identitas personal sebuah karya album berjudul *Menari dengan Bayangan* yang diciptakan oleh seorang musisi bernama Daniel Baskara Putra atau yang memiliki nama panggung Hindia. Dalam album yang berisikan 12 lagu tersebut, Baskara memberikan pesan-pesan tersirat mengenai identitas personalnya dalam lagu-lagunya di album tersebut yang akan di dengarkan oleh para pendengarnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada aspek penanda dan petanda dalam memaknai setiap lirik lagu yang diciptakan oleh Baskara. Penelitian ini menemukan bahwa musik menjadi ruang bagi pencipta untuk menunjukkan identitas personalnya.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, musik menjadi elemen pendamping setiap beraktivitas. Tak ayal, industri hiburan terutama musik sedang digandrungi anak-anak muda dan juga dewasa. Loebis (2020) menyatakan, “lagu (nyanyian) adalah hasil karya seni yang menghubungkan dari seni suara dan juga seni bahasa, sebagai karya seni suara mengaitkan melodi dan warna suara dari penyanyi.”

Musik memang sangat melekat dengan kehidupan manusia dari masa ke masa dan setiap suku, ras, dan agama di muka bumi memiliki ciri khas musikal yang berbeda-beda. Pada zamannya, Plato dan Aristoteles

menekankan pentingnya musik sebagai kegiatan dalam masyarakat dan berusaha menetapkan kriteria untuk evaluasi sebagai fenomena sosial. Di Indonesia, setiap daerah kebudayaan musik yang khas yang membawa karakter-karakter yang mewakili keunikan dan kekhasan setiap daerahnya. Frith (Sunarto, 2017) berpendapat bahwa musik membawa interaksi antarpribadi sehingga membuat musik begitu penting dalam menempatkan budaya individu dalam sosial. Oleh karena itu, menjadi tidak mengherankan jika musik dan para pekerjanya terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (lihat tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Tenaga Kerja Sektor Musik Menurut Bekraf

Sektor	2015	2016	2017	2018
Musik	54,235	56,891	61,514	73,671

(laporan kinerja badan ekonomi kreatif, 2019)

Seorang musisi dan juga penulis lirik lagu asal Indonesia, Daniel Baskara Putra yang memiliki nama panggung Hindia, menciptakan album musik yang dirilis pada 29 November 2019 di bawah naungan label rekaman miliknya, *Sun Eater*. Album tersebut berisikan 12 lagu dan tiga rekaman suara dan juga adanya kolaborasi di beberapa lagu dengan musisi yang lain. Nama Baskara naik daun sejak 2019 dan juga dikarenakan lagunya yang berjudul *Secukupnya* dalam album *Menari Dengan Bayangan* menjadi *soundtrack Nanti Kita Cerita Tentang Hari* yang tayang sejak 2 Januari 2020.

Dalam proses penciptaan lagu, Baskara seringkali memasukkan unsur pengalaman. Pengalaman itu berupaya menunjukkan identitas dirinya. Dalam lagu yang berjudul *Secukupnya*, misalnya, Baskara berusaha membangun identitas dirinya sebagai sosok yang tegas dan semangat dalam menjalani

hidup. Lagu ini telah ditonton sebanyak 26 juta kali (2021), dan juga di Spotify sebanyak 71,9 juta pendengar hingga 2021. Ini menunjukkan kesuksesan lagu tersebut. Lagu lainnya adalah *Rumah ke Rumah*. Dalam lagu tersebut, Baskara seperti sedang bercerita tentang kekasihnya yang pernah berada di kehidupannya. Lagu tersebut meraih 16 juta penonton di *platform YouTube* (2021) dan 36 juta di *platform Spotify* (2021).

Hadirnya lagu-lagu tersebut telah menimbulkan banyaknya penilaian dari para pengulas musik. Dina (2020) pada laman *cultura.id* menyatakan bahwa musik Baskara merupakan bentuk dari perayaan atas segala hal yang terjadi dalam hidup. Dia menilai Baskara mengambil problematika yang dekat dengan para pendengarnya, tetapi diubah menjadi sumber ketenangan dan sebagai teman dikala sedih. Adapun pengulas musik lainnya, Mukti (2020) menulis dalam *Kompasiana* bahwa

album Baskara merupakan disruptif di penghujung dekade. Menurutnya, Baskara menelusuri fenomena keseharian melalui kacamata pengalaman personal. Lirik disampaikan dalam bahasa fungsional yang relatif tidak estetis bak Ebiyet G.Ade, tetapi apa adanya minim hiperbolis layaknya Iwan Fals. Jika tak diiringi lantunan instrumen, mungkin ia lebih mirip jurnal pribadi pemuda narsistik antah berantah yang cukup percaya diri menerbitkan tulisannya ke dalam bentuk buku dibandingkan sebuah album musik.

Lagu-lagu yang berada pada album *Menari dengan Bayangan* dapat diterima oleh para penikmat musik karena adanya kedekatan emosional dan realita yang terjadi. Mengutip argumen Langer (Waesberghe, 2016:126), musik mempunyai arti, maka arti itu perlu bersifat semantis, jika musik mempunyai isi emosional, musik mempunyai isi seperti bahasa mempunyai isi konseptual, jadi secara perlambang musik tidak merupakan sebab atau obat perasaan-perasaan, melainkan kenyataan mereka yang logis. Oleh karena itu, dalam musik, juga terbangun suatu identitas tertentu. Subjek yang coba dihadirkan oleh si penulis dirinya, entah dirinya ataupun orang lain.

Syair lagu telah menjadi bahan kajian dari banyak peneliti sebelumnya, baik dengan menggunakan metode semiotika maupun non semiotika. Aritonang dan Doho (2020) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." Penelitian itu menunjukkan bahwa aspek penanda yang berada dalam lirik "Puisi Adinda mengkonstruksikan penjelasan setiap karakter dan atmosfer yang diangkat pada lagu tersebut seperti digunakannya kata ganti tokoh utama dan mempunyai keingan didalamnya. Pada segi petanda, kata cerminan ampun, ketenangan, pertengakaran, menangis, angan-angan, percintaan, kemauan, setia, kekuatan serta tulusnya cinta dapat menjadi perwakilan konsep penanda. Pada tingkatan denotasi, bait satu pada lagu "Puisi Adinda" menceritakan protagonis yang merupakan seorang pria yang sedang dalam kondisi damai tanpa sesuatu yang

mengganggu, berbeda dari biasanya seseorang tersebut mengalami kekecewaan yang menginsakan untuk memaafkan. Pada bait yang kedua tokoh utama tidak ingin segala hal yang negatif yang dulu pernah ia rasakan terjadi kembali dengan kekasihnya dan menginginkan adanya perubahan. Pada tataran konotatif, lirik pada lagu tersebut menjelaskan hal-hal yang menjadi landasan hubungan asmara supaya dapat awet seperti contoh menekur, atensi, kesabaran, dan juga setia. Hal ini ditimbulkan bahwa cinta tidaklah tentang ucapan, tetapi wajib adanya aksi yang melahirkan sebuah bukti tulusnya pasangan. Mitos yang diangkat dalam lagu ini adalah peran pria dalam sebuah ikatan percintaan bahwa pria harus sering mengalah karena wanita perlu dimengerti (Aritonang & Doho, 2020).

Nathaniel & Sannie (2020) juga menggunakan semiotika untuk menganalisis "makna kesendirian" pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. Hasil penelitian Nathaniel dan Sannie (2020) menunjukkan bahwa hubungan asmara tidak harus selalu bersama dengan pasangan, tetapi dibutuhkannya masa untuk menyendiri. Hal ini yang menjadi konteks mitos kesendirian dalam lagu tersebut. Dalam makna denotasi, ditemukan pada lirik tersebut secara keseluruhan memiliki makna mengenai sebuah keadaan kesendirian yang diinginkan oleh penulis lagu tersebut dan merasakan kebebasan, melalui kesendirian dapat memunculkan rasa rindu yang telah lama tidak dirasakan. Pada tataran konotasi, mengarah pada suatu hubungan asmara, yakni penulis yang sudah lama tidak merasakan waktu untuk menyendiri dan merasa hari-harinya selalu dengan pasangannya sehingga menghasilkan rasa bosan. Penulis lagu ingin memberitahu para pendengarnya bahwa menyendiri itu tidak buruk dan dibutuhkan dalam sebuah hubungan. Makna kesendirian dalam lirik lagu adalah masa dan kondisi tidak sering bersama pasangan agar dapat menyendiri (Nathaniel & Sannie, 2020).

Dari beberapa riset terdahulu tersebut, peranan syair lagu dalam mengkonstruksikan identitas belum dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji syair lagu Baskara untuk melihat konstruksi identitas yang coba dihadirkan dalam lagu tersebut. Dengan menganalisis identitas, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian semiotika lagu, terutama bagaimana sebuah lagu berkontribusi dalam membangun identitas subjek, terutama penulisnya.

KERANGKA TEORI

1. Musik sebagai Media Komunikasi

Musik menurut KBBI adalah sebuah ilmu atau kesenian yang mengatur suara atau nada dalam rangkaian. Relasi dan kombinasi temporal untuk menciptakan komposisi (suara) yang memiliki kesatuan dan berlanjut. Dalam buku karya Djohan (2009) yang berjudul *Psikologi Musik*, mendefinisikan musik sebagai “*sebuah produk dari pemikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk amplitude, durasi, dan frekuensi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu dibentuk secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat)*”. Menurut Djohan, para musisi biasanya dapat menempatkan makna-makna yang mereka masukkan dalam lirik lagu yang akan mereka buat kemudian dapat ditafsirkan sendiri oleh para pendengar (Djohan, 2009:32). Bagaskara (2019) menyebutkan bahwa musik adalah seni yang menggunakan suara atau bunyi yang mempunyai irama, nada dan keserasian. Musik yang dipentaskan membuat sebuah komposisi yang berkelanjutan dan sistematis yang dapat mendorong pengaruh pada kognisi dan emosi.

Widhyatama (2012) mendefinisikan musik sebagai pendalaman isi dari hati seseorang yang disalurkan melalui suara yang tersusun dengan ritme dan melodi dan memiliki keselerasan atau unsur yang indah. Musik juga

bisa dikatakan sebagai materi budaya seperti bahasa yang dilengkapi semacam kekuatan afektif dan semiotik yang dipakai dalam konstruksi sosial, musik akan berpengaruh terhadap emosi tidak secara langsung tetapi interpenden dalam kondisi mendengarkan (Djohan, 2009). Maka dengan itu, musik merupakan warisan dari berbagai generasi dengan membawa semiotika-semiotika yang diciptakan oleh para pendahulu sebagai bentuk perwakilan dan potret kehidupan sosial mereka.

Dalam ruang lingkup komunikasi, musik berperan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide dan pemikiran tentang beberapa hal penting dan terlihat secara nyata di kehidupan manusia atau hanya menjadi media hiburan semata, namun dari berbagai jenis musik mempunyai cara dalam membentuk sarana untuk berkomunikasi dengan para pendengarnya (Nugraha, 2016). Musik menjadi media bagi para musisi untuk bisa terhubung dengan para khalayak untuk menyampaikan isi dari pemikirannya melalui lirik-lirik yang ia tulis kemudian ia nyanyikan secara langsung di konser maupun secara tidak langsung melalui hasil rekaman yang disebar secara konvensional maupun digital. Hidayat dalam penelitiannya menyatakan bahwa lagu yang terdiri atas musik dan lirik lagu juga merupakan bentuk dari komunikasi massa dimana lagu sebagai media pengutaraan pesan oleh komunikator (musisi) yang ditujukan untuk komunikan (pendengar) secara masif melalui media massa (Hidayat, 2014).

2. Lirik dalam Lagu

Pada awalnya, lirik lagu adalah sebuah puisi. Puisi sendiri merupakan suatu bentuk sastra yang berisikan kata-kata yang dirangkai begitu indah dengan banyak makna di dalamnya yang baik untuk dicipta sebagai nyanyian yang merdu. Lirik lagu sendiri pada jaman sekarang mempunyai berbagai macam tujuan dalam pembuatannya dan itu tergantung dengan musisi yang menuliskannya, ada lirik lagu yang membahas tentang romansa percintaan, ada pula lirik lagu yang berisi kritik

sosial maupun pemerintah dengan kata-kata yang penuh sarkasme dan satire yang dituliskan di lirik lagunya. Menurut Nugraha, lirik merupakan sebuah susunan kata-kata yang terwujud oleh spekulasi manusia, umumnya lirik lagu diciptakan oleh penciptanya dengan tujuan dan maksud tertentu (Nugraha, 2016). Menurut Luxemburg (Bagaskara, 2019) pengertian syair lagu atau lirik dapat diibaratkan sebagai karya puisi, seperti pengertian beberapa tulisan puisi bukan hanya meliputi jenis-jenis sastra tetapi juga pengandaian yang bersifat iklan, doa-doa, pepatah, iklan, semboyan, dan syair lagu. Aritonang dan Doho (2020) mengungkapkan bahwa lirik merupakan sebuah karya musik, karena lirik memegang peranan krusial yang tidak dapat diuraikan dengan irisan lainnya. Selain itu lirik mempunyai sifat yang universal dimana pada jenis-jenis musik apapun, lirik lagu dapat digunakan bahkan dihayati oleh pendengarnya.

Dalam mengungkapkan pengalamannya, para musisi atau penulis lirik lagu membuat daya tarik dan keunikan pada liriknya dengan memainkan permainan diksi dan bahasa (Hidayat, 2014). Lirik lagu terkadang bersifat multitafsir dikarenakan penciptanya tidak ingin memberitahu makna dari lirik yang ia tulis. Nurindahsari dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lirik lagu memiliki wujud pesan tulisan berupa kalimat dan kata-kata yang dapat digunakan dalam menciptakan gambaran dan suasana imajinasi tertentu kepada para pendengarnya dan dapat pula menimbulkan multitafsir (Nurindahsari, 2019). Maka, lirik lagu tidak hanya memiliki satu makna saja, namun bisa menjadi multitafsir dikarenakan para pendengarnya dapat memaknai atas pemaknaan mereka pribadi.

3. Musik dan Identitas

Identitas sangatlah erat kaitannya dengan kehidupan manusia dikarenakan hal tersebut membuat setiap manusia memiliki kepribadian-kepribadian yang berbeda setiap orangnya. Jenkins (2014) menyatakan bahwa

identitas adalah daya tampung manusia untuk bertanya tentang 'apa' dan 'siapa' yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang. Barker berpendapat bahwa identitas adalah sebuah tanda (sign) yang tercipta untuk membedakan sebuah individu dengan individu lainnya. Identitas adalah hal mendasar yang ditandakan (signified) dengan tanda-tanda watak, gaya hidup, keyakinan, dan juga selera (Jenkins, 2008).

Keberadaan identitas bisa terlahir dikarenakan banyaknya faktor kejadian yang dialami oleh seseorang. Setidaknya, ada lima faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas pada manusia dijabarkan oleh Juliastuti (2000). Pertama, kreativitas. Kreativitas inilah yang mendorong seseorang untuk berbeda dengan yang lain. Kedua, ideologi kelompok. Faktor ini memastikan identitas seseorang berlandaskan tekanan dari kelompok, atau dapat dipakai untuk menggolongkan orang dengan identitas tertentu ke dalam suatu golongan. Disadari atau tidak, kehidupan berkelompok akan berdampak pada pembentukan identitas. Ketiga, status sosial. Status sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas seseorang. Dengan memahami status sosialnya, seseorang secara sadar atau tidak sadar akan bertindak dalam identitas yang terbentuk dalam status sosialnya. Keempat, media massa. Media massa dapat mempengaruhi psikologi sosial seseorang melalui isi penyebarannya, yang membuat seseorang menentukan selera dan mentalitasnya sendiri. Kelima, kesenangan. Faktor ini dapat digunakan untuk memahami kalangan pemuda yang mengkonsumsi, mengadopsi, atau mencampuradukkan beragam gaya tanpa mengacu pada makna aslinya.

Dari beberapa penjabaran tentang identitas di atas, dapat dikatakan bahwa identitas adalah kepribadian yang ditunjukkan dalam sosial budaya dengan menunjukkan perbedaan setiap individu dan tercipta atas pengalaman-pengalaman yang sudah dialami. Dengan begitu, seseorang dapat dikenal sebagai "siapa" di lingkungan sosial budayanya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Saussure. Menurut Saussure, sebuah tanda memiliki dua sisi (penanda dan petanda atau tanda-wahana dan makna) yang mengusulkan dan mengantisipasi seluruh pengertian korelasional fungsi tanda (Eco, 2009:19). Penanda adalah aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*), dalam bahasa lisan menangkap wujud sebagai citra-bunyi yang berhubungan dengan sebuah konsep (petanda). Petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasanya disebut sebagai konsep. Walaupun antara petanda dan penanda tampak sebagai entitas yang berbeda, tapi dua hal tersebut hanya ada sebagai elemen sebuah tanda yang dimana tandalah yang merupakan fakta dasar dari sebuah bahasa (Nurindahsari, 2019:17).

Semiotika Saussure digunakan karena penelitian ini akan fokus melihat lirik lagu,

yang akan dilihat dalam dua hal pokok, yakni penanda dan petandanya. Dalam hal ini, lirik lagu sebagai penandanya, sedangkan makna di balik lirik lagu itu sebagai petanda. Dengan begitu, akan didapatkan makna yang tersembunyi dan coba dikomunikasikan oleh penyanyi atau penulis lagu kepada khalayak luas. Dalam hal ini, makna tersembunyi yang akan digali adalah konstruksi identitas dalam syair lagu tersebut, yakni si penyair lagu. Untuk mengetahui konstruksi identitas si penyair dalam lagu tersebut, penelitian ini menganalisis empat lagu dari 12 lagu dalam album *Menari Dengan Bayangan* (tabel 2). Lima lagu ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lagu-lagu tersebut berusaha secara lebih jelas dalam usahanya mengkonstruksi subjek di tengah dunia hiruk pikuk kapitalisme seperti sekarang. Dengan begitu, identitas subjek yang coba dikonstruksikan mudah dilacak.

Tabel 2. Lagu yang Menjadi Objek Penelitian

No.	Judul Lagu	Penyanyi
1.	Evakuasi	Hindia
2.	Jam Makan Siang	Hindia Ft. Matter Mos
3.	Dehidrasi	Hindia Ft. Petra Sihombing
4.	Untuk Apa / Untuk Apa?	Hindia

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Empat syair lagu dianalisis dalam penelitian ini dengan judul Evakuasi, Jam Makan Siang, Dehidrasi, dan Untuk Apa/Untuk Apa berkisah mengenai pengalaman penyanyi saat ini. Pengalaman-pengalaman itu terutama berhubungan dengan popularitas si penyanyi dan pencipta lagu dan pengalaman atas kehidupan modern yang serba material.

1. Lagu *Evakuasi*

*Aku hanya ingin ketenangan
Bukan rumah, uang, atau ketenaran
Aku hanya butuh ketenangan
Ia sangat jauh, hanya angan-angan*

Ada kata-kata kunci dari paragraf petikan lirik *Evakuasi*, yakni ketenangan, rumah, uang, ketenaran, dan jauh. Dalam petikan lirik ini, subjek *aku* adalah Baskara yang berharap mendapatkan sebuah kondisi yang tidak bisa dia dapatkan untuk saat ini, yakni ketenangan. Dalam hal ini, kata ketenangan memiliki definisi sebagai “sebuah kondisi yang tenang.” Namun, ketenangan yang dimaksud bukanlah perihal duniawi layaknya rumah mewah, uang melimpah, atau dikenal oleh publik. Dengan kata lain, ketenangan tidak dipahami dalam pengertian material layaknya masyarakat kapitalis pada umumnya ketika ketenangan dipenuhi dengan pemenuhan barang-barang material atau konsumsi. Makna ini menjadi semakin jelas ketika dilihat pada paragraf berikutnya.

*Aku bukan objek validasi
Jauhkan diriku dari foto selfie
Aku bukan objek imitasi
Jangan pakai fotoku di akun pribadi*

Dalam lirik lagu tersebut subjek *aku* masih mengarah pada Baskara yang menyampaikan kekesalannya dalam kehidupan sosial media dimana dia sebagai seorang *public figure*, sosok "aku" yang berada dalam lirik lagu tersebut adalah perwakilan Baskara sebagai penciptanya dan menaruhkan segala curahan hatinya di lirik lagu ini. Adapun yang membuat baskara resah disini karena dia selalu diajak berswafoto oleh penggemarnya agar seseorang yang mengajaknya berswafoto mendapatkan sebuah validasi bahwa dirinya pernah bertemu secara langsung dengan Baskara, dan wajah Baskara sendiri sering dipakai oleh beberapa orang di sosial media sebagai tiruan semata. Maka dari itu, dalam lagu ini, Baskara ingin berbicara mengenai efek negatif setelah dia terkenal dan menjadi seorang artis yang digandrungi banyak orang, batas-batas privasi saat menjadi *public figure* semakin kecil dan sangat beresiko tinggi apabila identitasnya dipakai oleh orang lain. Ini dipertegas dari sumber wawancara sekunder dalam majalah Pophariini. Dalam wawancara tersebut, Baskara menyampaikan bahwa dia kehilangan privasi selama ia menjadi populer, dan itu membuatnya jenuh dan itu tidak sebanding dengan uang yang ia terima sehingga ia menyampaikan kekesalannya tersebut dalam lirik lagu ini. Lirik ini dapat dikatakan sebagai entitesis dari keberadaan Baskara saat ini, popularitas.

2. Lagu "Jam Makan Siang"

*Kita manusia
Mahluk mulia
Kita butuh uang
Untuk gali liang*

Dalam Lirik Jam Makan Siang, ada kata-kata kunci, yakni manusia, mulia, uang, dan liang. Manusia merepresentasikan makhluk

yang kompleks dan mulia sebagaimana banyak diajarkan dalam agama dan filsafat. Manusia berbeda dengan hewan karena mempunyai akal, dan karena itulah mampu mampu membangun peradaban. Namun, syair lagu itu hendak mengatakan bahwa kemuliaan manusia menghadapi ancaman, terutama karena masalah-masalah yang ditimbulkan oleh manusia itu sendiri. Utamanya, dari sistem yang dibangun oleh manusia, yang mengandalkan uang dan kekayaan bahkan hingga kematian. Adapun contoh kasusnya, yakni biaya pemakaman di San Diego Hills bisa mencapai angka milyaran rupiah.

*Sosial media jual beli surga
Tak ada prospeknya
Tak ada uangnya
Tanah yang melangit
Bumi yang sakit
Cukup dirimu yang tau jalannya*

Petanda yang coba dihadirkan Baskara adalah niatnya untuk mengajak para pendengarnya untuk mengikuti diri mereka sendiri karena hanya diri sendiri yang tau mana jalan yang benar. Adapun permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah seperti yang ditulis Baskara bahwa sosial media kini menjadi wadah mempertontonkan kekayaan, bumi yang sakit (kerusakan lingkungan, misalnya), dan harga-harga tanah yang mahal karena pembangunan. Maka dari itu, Baskara mengutarakan bahwa di kondisi yang tidak kondusif seperti sekarang hanya diri sendiri yang bisa dipercaya dan mengetahui arah tujuan kita.

*Boleh berkarya asal hobi saja
Cita-cita cinta dipatah keluarga
Ketika norma peradatan
Terpilih sebagai alasan
Semua berkata
Mimpi sewajarnya*

Baskara mengkritisi banyaknya orang-orang yang tidak bisa menggapai mimpinya karena adanya tuntutan-tuntutan sosial dan juga keluarga dalam perihal memilih jalur karir dan

juga pasangan hidup. Hal tersebut membuat sebagian orang merasa putus asa karena gagal mimpinya. Adapun contoh kasus dalam memilih profesi yang kerap terjadi adalah apabila seseorang ingin menjadi seorang seniman, profesi menjadi seorang seniman di mata masyarakat secara umum kurang menjanjikan perihal upah yang akan diterima. Oleh karena itu, profesi ini seringkali ditolak.

Keseluruhan teks syair ini sebenarnya ingin menyampaikan kritik atas kondisi masyarakat zaman ini, yang sangat materialistis dan karena itu menghalangi kebebasan orang untuk memilih jalan hidupnya. Dalam suatu masyarakat kapitalistis, uang adalah segalanya. Kemegahan adalah segalanya, bahkan ketika mereka mati sekalipun. Dalam dunia media sosial yang hiruk pikuk, segalanya ditawarkan, tetapi sayangnya tidak memberikan pencerahan. Oleh karena itu, syair lagu itu kemudian menyarankan pentingnya untuk kembali pada dirinya sendirinya, pada jati dirinya karena itulah yang pada akhirnya dapat menuntun hidupnya. Dengan kata lain, seseorang harus percaya pada dirinya sendiri di tengah dunia yang hiruk pikuk dan kadang sakit.

3. Lagu Dehidrasi

*Membalas yang meminta
Berkarya cuma-cuma, nihil m-BCA
Memaksa wawancara dengan pertanyaan
yang itu-itu saja
Dengan yang dulu yakin bahwa 'ku
takkan bisa'
Sekarang menyapa seakan sahabat lama*

Baskara menceritakan pengalamannya sebagai seorang musisi yang pernah tidak mendapatkan upah dalam bekerja sehingga hal tersebut membuat dia resah dan disinggung di lirik *nihil m-BCA*. Nihil yang berarti kosong dan m-BCA merupakan aplikasi mobile banking. Selain itu, Baskara juga resah karena sering diwawancara pertanyaan oleh para wartawan atau jurnalis yang menurutnya *template* sehingga ia merasa bosan, pertanyaan-

pertanyaan yang disampaikan pun terkesan memaksa untuk harus dijawab sehingga dalam kasus ini Baskara seperti tertekan dalam menjalaninya.

Baskara juga bercerita saat ia sudah terkenal ia menjumpai orang-orang yang berperilaku seperti seorang sahabat padahal dahulu sebelum Baskara terkenal mereka adalah orang-orang yang merendahkan dia dan yakin bahwa Baskara tidak akan bisa sampai di titik seperti sekarang, orang-orang seperti inilah yang kerap dijumpai di kehidupan masyarakat.

Makna lagu *Dehidrasi* dijelaskan oleh Baskara dalam wawancaranya di majalah Popharini bahwa "*Kalau lo bisa dipotong gaji 10 juta perbulan buat enggak dapat WhatsApp menyasar yang entah darimana bisa dapat nomor lo, lo akan bayar dengan itu. Dehidrasi menurut gue berbicara tentang itu*" (2020). Di sini, bisa dijelaskan bahwa memang Baskara jenuh akan kurangnya privasi dan kurangnya apresiasi pada dirinya saat sudah menjadi *Public Figure*.

4. Pemaknaan Terhadap Lagu Untuk Apa/ Untuk Apa?

*Kasur yang luas tapi bangun sendiri
Mobil baru mengkilap tanpa penumpang
di kiri
Banyak sepatu minim privasi susah pergi
PS4, nintendo switch tanpa player dua*

Baskara seperti sedang menceritakan kisah keseharian seseorang dari pandangan individual dimana dimulai dari pagi hari ia bangun tanpa ada seseorang menemani di kasur yang luas yang dimana biasanya digunakan untuk sepasang manusia. Kemudian dalam beraktivitas dia memiliki mobil yang baru, sepatu yang banyak, PS4, dan Nintendo Switch namun semua terasa sia-sia karena dia melakukannya tanpa ada yang menemani.

Aspek kesepian di sini terasa jelas karena setiap hal yang ditulis Baskara merupakan sebuah aktivitas yang biasanya dilakukan oleh seseorang dengan pasangannya namun disini dia melakukannya sendirian

karena sudah berpisah dengan pasangannya, hal ini bisa terlihat karena adanya kondisi tidak terbiasa dengan aktivitas pasca berpisah.

*Terlepas apa yang engkau percayai
Tetap takkan ada yang dibawa mati
Kembali ke tanah dan tumbuh cemara
Mana saja harta yang lebih berharga*

Dalam penggalangan lirik lagu ini, menaruh aspek rohani dikarenakan adanya pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian. Teori bahwa harta duniawi tidak akan dibawa pada saat meninggal dunia pun banyak dipercaya oleh beberapa agama dan budaya di Indonesia, dan hal ini juga menekankan aspek keresahan dimana untuk apa kita terlalu mengejar hal duniawi apabila hal tersebut pada akhirnya tidak kita bawa pada saat kita meninggal dunia kelak.

*Cepat namun sendiri, untuk apa?
Bersama tapi meracuni, untuk apa?*

Adanya dua opsi yang membuat seseorang resah dan bimbang dimana dia merasa sia-sia jika kedua opsi itu dijalani, seperti untuk apa melakukan sesuatu dengan cepat, tetapi saat menjalani dia sendirian tanpa ada yang menemani, dan juga untuk apa bersama dengan seseorang tapi saling meracuni satu sama lain dimana racun disini berarti saling melukai. Hal ini bisa masuk dalam topik *toxic relationship* dimana hal tersebut merupakan tindakan hubungan yang tidak sehat dan hanya menghasilkan luka untuk pasangan yang merasa tersakiti. Aspek keresahan terasa sangat kental dalam lirik lagu ini karena adanya kebimbangan yang Baskara tulis di lagu ini.

Baskara dalam wawancaranya dalam majalah Popharini, yakni "*Untuk Apa / Untuk Apa? Adalah dua lagu yang gue gabung, Untuk Apa yang pertama itu menjelaskan gue itu kayak gini untuk ini gue kayak gitu untuk itu, sedangkan Untuk Apa? yang kedua itu kayak bicara kamu kenapa kayak begitu?*" (2020:81). Di sini, bisa diketahui bahwa Baskara menyisipkan pertanyaan-pertanyaan mengenai personal dirinya dalam lagu ini.

Diskusi

Langer (Waesberghe, 2016) mengemukakan bahwa musik mempunyai arti yang harus bersifat semantis, maka dalam hal ini peneliti telah memaknai lirik-lirik lagu dalam album tersebut. Proses pemaknaan yang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure yang berfokus pada aspek penanda dan aspek petanda. Dari keseluruhan analisis syair lagu tersebut, tampak bahwa ungkapan keresahan merupakan yang paling menonjol. Pada *Jam Makan Siang*, Baskara menekankan keresahaannya dalam pola kehidupan manusia dimana manusia harus bekerja untuk bertahan hidup dan kelak juga untuk membayar penggalian peristirahat terakhirnya ketika meninggal dunia kelak. Keresahan juga muncul atas batasan-batasan norma sosial yang diciptakan oleh budaya dan keluarga yang menyebabkan adanya larangan atau himbauan dalam menentukan cita-cita seseorang dan juga percintaannya.

Kemudian aspek keresahan juga terkandung pada lagu berjudul *Untuk Apa / Untuk Apa?*. Dalam lagu ini, Baskara resah mengenai jika kelak manusia meninggal dunia harta-harta yang dia peroleh semasa hidupnya sudah tidak berharga lagi. Dalam lagu *Untuk Apa / Untuk Apa ?* ini, juga mengungkapkan keresahan mengenai kebimbangan seseorang tentang dua opsi pilihan hidup, yakni bergerak cepat namun sendirian atau melakukan semua bersama tapi saling melukai.

Lagu berikutnya dalam album ini yang mengandung aspek keresahan, yakni *Secukupnya*. Lagu ini sangat populer dan memiliki jumlah pendengar terbanyak dibanding lagu lainnya yang terdapat pada album ini. Lagu ini mewakili keresahan dimana pada saat fase dewasa orang-orang akan jarang mendapatkan situasi dimana mereka bisa tertidur dengan tenang, hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan sosial yang mengharuskan mereka dapat bertahan dalam hidup, dalam kasus ini Baskara menjabarkan tuntutan sosial tersebut yakni mendapatkan gaji

yang mencukupi hidupnya, kompetisi perihal penampilan yang akan ditampilkan di publik, dan hal tersebut memerlukan penilaian dari orang-orang sekitar agar dapat memperoleh pengakuan, kondisi ini pun semakin diperparah dengan adanya pengalaman-pengalaman mengenai patah hati dikarenakan rusaknya sebuah hubungan cinta ketika memasuki fase dewasa ini.

Pertanyaan kemudian: dari tema keresahan yang muncul dalam keseluruhan lagu yang dianalisis dalam penelitian ini, subjek identitas seperti apakah yang berusaha dikonstruksikan oleh Baskara? Seperti argumen Woodward (Rahayu, 2019), identitas menyajikan relasi antara sosial dan individu, masyarakat dan individu, sosial dan wujud. Barker (2000: 165-166) mengemukakan bahwa identitas secara keseluruhan merupakan hasil konstruksi sosial dan tidak dapat “ada” di luar representasi budaya dan akulturasi. Dalam pandangan Barker, tidak ada budaya yang dikenal tanpa menggunakan kata ganti orang “I” dan yang selanjutnya mempunyai konsepsi diri dan kepribadian. Perasaan akan keunikan dan kesadaran diri yang menyebar dalam suatu masyarakat pada dasarnya tidak terlepas dari hubungan-hubungan kekerabatan dan kewajiban-kewajiban sosial. Identitas ini dipahami sendiri ataupun orang lain dapat ditandakan melalui tanda-tanda dari cita rasa, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Barker (2000: 167-168) lebih lanjut mengatakan bahwa identitas secara keseluruhan adalah sosial dan kultural karena dua alasan. Pertama, gagasan tentang bagaimana menjadi seseorang adalah pertanyaan budaya. Sebagai contoh, individualisme merupakan penanda khusus masyarakat modern. Kedua, bahan-bahan yang menyusun bahan-bahan untuk proyek identitas, yakni bahasa dan praktik-praktik budaya mempunyai karakter sosial. Akibatnya, apa yang dimaksud sebagai perempuan, anak-anak dan orang Asia dibentuk secara berbeda dalam konteks budaya yang berbeda. Pendeknya,

identitas adalah tentang kesamaan dan perbedaan, tentang pribadi dan sosial, tentang kesamaan orang dengan yang lain dan apa yang membuatnya berbeda dengan lainnya (Barker, 2000:168).

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa membaca konstruksi identitas Baskara dalam lagu-lagu itu haruslah dilihat dari Baskara saat ini dan relasinya dengan orang lain atau masyarakat. Maka, ada beberapa penanda yang dapat disebutkan, yakni penanda dalam lagu yang terungkap dalam kata-kata yang menunjuk pada keresahan seperti “ketenangan”, untuk apa/untuk apa? dan sebagainya. Kesemuanya adalah ekspresi atas keresahan, baik keresahan karena kesendirian, karena ketidakamanan popularitas, atau nasib manusia dalam masyarakat yang didominasi uang. Namun, keseluruhannya mengekspresikan suatu konstruksi pribadi yang kurang lebih sama, yakni pribadi yang selalu gelisah.

PENUTUP

Setelah dilaksanakannya penelitian pemaknaan terhadap album *Menari dengan Bayangan*, Peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa dalam sebuah album yang diciptakan oleh Baskara dalam proyek solonya dengan nama panggung Hindia ini terselipkan identitas Baskara secara personal dimana dia menyampaikannya lewat lagu-lagu dalam album ini yang dapat didengarkan oleh para pendengarnya. Baskara memberi keintiman dan keakraban seakan lagu-lagunya dapat berkomunikasi langsung perihal siapa dirinya sebenarnya dan juga apa yang sedang dia rasakan. Identitas Baskara dapat terlihat dalam album ini setelah dimaknai oleh peneliti menggunakan metode Analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure. Adapun aspek identitas yang menonjol adalah keresahan atau kegelisahan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa konstruksi identitas pribadi seorang Baskara adalah pribadi yang selalu gelisah, kritis dalam melihat sekelilingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu band noah "Puisi Adinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36914/jikb.v4i2.217>
- Bagaskara, R. A. (2019). Analisis lirik lagu "Merah" karya grup band efek rumah kaca: Kajian fungsi musik sebagai media kritik sosial dan politik. UNNES.
- Barker, C. (2000). The SAGE dictionary of cultural studies. In *Thousand Oaks, Sage Publications*. Thousand Oaks, Sage Publications.
[https://fib.unair.ac.id/jdownloads/MateriKuliah/Sastra Inggris/Arum Budiastuti/ebooksclub.org__the_sage_dictionary_of_cultural_studies.pdf](https://fib.unair.ac.id/jdownloads/MateriKuliah/Sastra%20Inggris/ArumBudiastuti/ebooksclub.org__the_sage_dictionary_of_cultural_studies.pdf)
- Dina, H. (2020). *Menari dengan bayangan: Bentuk perayaan atas segala yang terjadi dalam hidup*. Cultura.Id.
<https://www.cultura.id/hindia-menari-dengan-bayangan>
- Djohan. (2009). Psikologi musik. In *Best Publisher* (ketiga edi). Best Publisher.
- Eco, U. (2009). Teori semiotika. In *Kreasi Wacana* (terjemahan). Kreasi Wacana.
- Hidayat, R. (2014). Analisis makna motivasi pada lirik lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji [Universitas Mulawarman]. In *eJournal Ilmu Komunikasi Samarinda*.
[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?s=Analisis+Semiotika+Makna+Motivasi+Pada+Lirik+Lagu+Laskar+Pelangi"+Karya+Nidji](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?s=Analisis+Semiotika+Makna+Motivasi+Pada+Lirik+Lagu+Laskar+Pelangi)
- Jenkins, H. (2008). Convergence culture: Where old and new media collide. In *New York University Press*. NYU Press.
<https://books.google.co.id/books?id=HZgUCgAAQBAJ>
- Jenkins, R. (2014). Social identity. In *Routledge* (fourth edi).
- Juliastuti, N. (2000). Fesyen dan identitas. In *Kunci*.
- Loebis, R. A. A. (2020). Lagu, kaum muda dan budaya demokrasi. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2), 81.
<https://doi.org/10.24843/PJIB.2018.v18.i02.p02>
- Mukti, Y. F. (2020). *Menari dengan bayangan: Album disruptif penghujung dekade [Hindia Album Review]*. Kompasiana.Com.
https://www.kompasiana.com/yusufmukti2581/5fe46bdb8ede4842d25cab3/menari-dengan-bayangan-album-disruptif-penghujung-dekade-hindia-album-review?page=2&page_images=1
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang sendiri" karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada lirik lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu "Zona nyaman" karya Fourtwnty [Universitas Semarang].
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8si9gsZbhOIJ:https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0057/G.331.14.0057-15-File-Komplit-20190226074521.pdf+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>

Rahayu, L. M. (2019). Pembangunan identitas melalui sapaan kekerabatan di masyarakat pinggiran antara Bandung dan Jatinangor. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 145.
<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/1728/949>

Sunarto. (2017). Sosiologi musik. In *Thafa Media*.

Waesberghe, van smits. (2016). Estetika musik. In *Thafa Media* (Sunarto).

Widhyatama, S. (2012). Sejarah musik dan apresiasi seni. In *PT Balai Pustaka (Persero)*. PT Balai Pustaka (Persero).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/1801/1667>